

Borobudur Temple Area: Second Restoration Towards A Tourist Destination 1973 – 1983

Talitha Aisyatul Chasanah^{a*}, Mukhamad Shokheh^b, Rudi^c

^{abc}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*talithaaisya01@students.unnes.ac.id

Abstract

The results of this research show that, in 1973 – 1983, the restoration of Borobudur Temple was carried out which involved the process of cleaning rocks, dismantling and reassembling rocks. This restoration project is important for preserving Indonesia's cultural heritage and increasing tourism. The second restoration of Borobudur Temple in 1983 had a major impact on the socio-economic life of the surrounding community. Physical and non-physical changes occur, including land conversion, changes in the social order, and improvements in infrastructure and new job opportunities. The research method used for this research is historical research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this research show that the restoration of Borobudur Temple II has had a positive impact on changes in the social and economic order of the surrounding community. The construction of the Borobudur Temple Tourist Park has increased tourist visits and provided economic benefits for the local community. Although there is some controversy regarding the relocation of residents and the relocation of markets, this increase in tourism provides additional employment opportunities and improves the family economy. The establishment of the Borobudur Temple Tourist Park provides economic, educational, environmental and welfare benefits for the surrounding community, but it is necessary to improve environmental management, economic development and education to optimize the benefits of Borobudur Temple for the community.

Keywords: *Restoration, Tourism, Borobudur, Magelang*

Kawasan Candi Borobudur: Pemugaran II Menuju Destinasi Wisata Tahun 1973 – 1983

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada tahun 1973 – 1983, dilakukan pemugaran Candi Borobudur yang melibatkan proses pembersihan batuan, pembongkaran, dan pemasangan kembali batuan. Proyek pemugaran ini penting untuk melestarikan warisan budaya Indonesia dan meningkatkan pariwisata. Pemugaran II Candi Borobudur pada tahun 1983 memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Perubahan fisik dan non – fisik terjadi, termasuk alih fungsi lahan, perubahan tatanan sosial, dan peningkatan infrastruktur serta lapangan pekerjaan baru. Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemugaran II Candi Borobudur berdampak positif pada perubahan tatanan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur telah meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Meskipun terdapat beberapa kontroversi terkait relokasi warga dan pemindahan pasar, peningkatan pariwisata ini memberikan peluang pekerjaan tambahan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Pendirian Taman Wisata Candi Borobudur memberikan manfaat ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, namun perlu dilakukan peningkatan pengelolaan lingkungan, pengembangan ekonomi, dan pendidikan untuk mengoptimalkan manfaat Candi Borobudur bagi masyarakat.

Kata Kunci : Restorasi, Pariwisata, Borobudur, Magelang

Pendahuluan

Candi Borobudur merupakan sebuah bangunan Kuno yang dibangun pada masa wangsa Syailendra, pada saat Kerajaan Mataram Kuno berkuasa. Berdasarkan prasasti Karang Tengah dan Tri Tepusari, pembangunan ini dilaksanakan atas perintah dari penguasa Wangsa Syailendra yaitu Samaratungga. Pembangunan Candi ini diperkirakan dibangun dalam kurun waktu 750 – 850 M. Sekitar 150 tahun setelah pembangunan ini selesai, Candi ini tidak lagi digunakan sebagai pusat keagamaan di Kerajaan Mataram Kuno. Hal itu diakibatkan karena perpindahan pusat kerajaan yang semula berada di Jawa Tengah kemudian dipindah ke Jawa Timur akibat dari erupsi Gunung Merapi di masa itu. Setelah ditinggalkan, Candi Borobudur tertutupi oleh semak – semak belukar dan juga tertimbun oleh tanah, dan kembali ditemukan ketika Inggris menguasai Nusantara (Akbar & Idhom, 2022).

Menjelang tahun 1814, saat Inggris berhasil mengambil alih wilayah Nusantara dari tangan Belanda, Candi Borobudur ini kemudian kembali ditemukan. Dalam sejarah, awal mula penemuan ini dilakukan oleh Jendral Inggris yang bernama, Sir Thomas Stamford Raffles. Pada saat melintas untuk ke Semarang, Raffles mendengar berita tersebut dan kemudian mengutus Hermanus Cristian Cornelius untuk menyelidikinya. Ketika Cornelius tiba di tempat yang diinginkan, dia melihat sebuah bangunan besar terkubur di dekat persimpangan sungai Elo dan Progo. Ia segera membersihkan semak belukar dan batu alam di sekitar lokasi dengan mengerahkan 200 warga. Candi Borobudur yang awalnya hanya berupa bangunan besar, mulai terbentuk secara bertahap. Setelah sekian lama terkubur, Candi Borobudur ditemukan. Untuk pertama kalinya, renovasi Candi Borobudur direncanakan sekitar pergantian abad kedua puluh. Stupa-stupa yang masih tersebar itu ditataulang di bawah pimpinan insinyur Belanda Theodoor van Erp (Nurhadi, 2022).

Pemerintah terus berupaya menyelamatkan Candi Borobudur dari reruntuhan setelah Republik Indonesia merdeka. Sejak tahun 1955, pemerintah Indonesia telah berusaha mencari dana asing melalui UNESCO untuk membantu pelestarian dan pemugaran Candi Borobudur. pada bulan Desember tahun 1972 pihak UNESCO membentuk “Consultative Commitee” dan melakukan kampanye internasional sebagai bentuk penyelamatan Candi Borobudur. Pada tanggal 27 Januari tahun 1973, pihak pemerintah Indonesia dan juga UNESCO menandatangani sebuah kesepakatan pemugaran secara formal, dan tepat pada tanggal 10 Agustus tahun 1973 Candi Borobudur pemugaran Candi Borobudur resmi dimulai. Seiring dengan pekerjaan restorasi yang sedang berlangsung, pemerintah Indonesia melakukan studi teknis dan kelayakan untuk mendirikan Taman Arkeologi Nasional Borobudur dari tahun 1973 hingga 1979 (Baiquni, 2009). Pemugaran ini berlangsung selama 10 tahun dan selesai pada tahun 1983 dengan ditandai peresmian langsung oleh Presiden Soeharto pada tanggal 23 Februari 1983 di Candi Borobudur.

Dengan berkembangnya suatu Kawasan maka akan merubah sedikit demi sedikit apa saja yang ada di sekitarnya. Sama halnya dengan perubahan yang ada di Kawasan Borobudur, Kawasan yang semula tertutup oleh Semak belukar yang kemudian terbuka Kembali serta dengan menjadi warisan dunia dan icon besar Indonesia membuat banyak Masyarakat dari luar daerah dating mengunjungi bangunan kuno ini. Dalam konsep sosial, mengacu kepada perubahan yang mendasar yang terjadi di masyarakat. Adapun itu, seperti perubahan ekosistem. Perubahan ekosistem tidak serta merta seluruhnya berubah, hanya saja dahulu yang semula kawasan candi Borobudur itu dikelilingi dengan sawah, dan juga perkebunan, semenjak peningkatan pesat di sektor pariwisata kemudian banyak dibangun homestay dan juga rumah makan ataupun fasilitas penunjang lainnya. Hal ini juga memberikan dampak terhadap mata pencaharian masyarakat yang semula menjadi petani ataupun pekerja buruh kemudian beralih profesi menjadi guide, pengelola penginapan dan rumah makan, fotografer, dan juga meningkatnya industry kreatif berbasis rumahan. Dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil sebuah pertanyaan penelitian yaitu : bagaimana proses pemugaran candi Borobudur yang dilakukan di tahun 1973 – 1983, serta bagaimana kondisi masyarakat yang terdampak?

Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo dibagi menjadi lima tahapan yang harus dilakukan, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi fakta, historiografi (penulisan sejarah).

Tahapan awal dalam penelitian ini yaitu mencari dan mengumpulkan sumber sejarah mengenai Pemugaran Candi Borobudur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data tertulis maupun tidak

tertulis. Data – data tersebut dapat berupa sumber data primer maupun sekunder. Sumber primer dapat didapatkan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini berasal dari arsip daerah, surat kabar yang memuat berita tentang peristiwa tersebut, surat keputusan yang dikeluarkan berkaitan dengan pemugaran Candi Borobudur, serta foto – foto yang merupakan sumber kuat dalam penelitian ini. Selain sumber primer, sumber sekunder juga digunakan dalam penelitian ini. Kesaksian saksi yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah di masa lalu merupakan pengertian dari sumber sekunder. Sumber sekunder ini dapat berupa tulisan, lisan, atau audio visual. Untuk mendapatkan sumber ini dapat dilakukan dengan mengkaji buku yang sesuai dengan masalah yang diangkat, wawancara dengan saksi atau pelaku peristiwa, dan juga observasi langsung ke tempat yang akan dikaji tersebut.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber, selanjutnya penulis melakukan tahapan kritik sumber tentang pemugaran candi Borobudur. Dalam tahap ini, penulis mengkritisi sumber-sumber yang telah diperoleh melalui kritik eksternal dan internal. Dalam tahapan kritik eksternal, penulis menguji keaslian sumber baik yang berbentuk fisik maupun digital. Kemudian dalam kritik internal, penulis menguji kredibilitas isi sumber.

Tahapan ketiga yaitu penulis melakukan tahap interpretasi. Dalam tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta sejarah dengan cara menggabungkan fakta-fakta yang sejenis dan saling terkait sehingga menunjukkan sebuah alur cerita yang sistematis dan kronologis. Kemudian kemudian tahap terakhir adalah historiografi yaitu menulis kembali sebuah fakta-fakta sejarah hingga menghasilkan sebuah narasi yang kronologis

Hasil dan Pembahasan

Proses Pemugaran Candi Borobudur 1973 – 1983

Pemugaran kedua Candi Borobudur melibatkan banyak tenaga kerja asli dari Indonesia dengan latar belakang yang beragam. Pemugaran kedua ini sudah dipersiapkan oleh pemerintah sejak tahun 1969. Namun, proses pemugaran Candi Borobudur dimulai secara resmi pada 10 Agustus 1973 dengan melibatkan 600 orang tenaga kerja proyek. Pemugaran ini dilakukan karena alasan proses pelapukan candi yang bersifat fisikokimia, serta kerusakan struktur. Hasil penelitian para ahli menyimpulkan, faktor utama penyebab kerusakan Candi Borobudur ialah air. Faktor air memicu kemelesakan pada dinding candi karena lemahnya daya dukung tanah lokasi bangunan Borobudur. Faktor yang sama dan kelembaban lingkungan juga mempercepat pelapukan batu candi.

Dalam proses pemugaran ini, pemerintah Indonesia tidak serta merta bekerja sendiri. Tetapi, pihak internasional seperti UNESCO juga ikut membantu dalam menangani masalah ini. Bantuan internasional dalam proyek restorasi Candi Borobudur yang berasal dari UNESCO, resmi disahkan pada 29 Januari 1973 di Paris. Dalam pertemuan tersebut, dibentuk Panitia Pelaksana oleh UNESCO yang dikenal sebagai "Executive Committee". Tugas utama panitia ini meliputi memberikan masukan kepada Direktur Jenderal UNESCO untuk memastikan proyek Borobudur tetap bersifat internasional, mengkoordinasikan pekerjaan, dan mengelola dana sumbangan internasional yang disimpan dalam Trust Fund. UNESCO juga mengusulkan kepada pemerintah Indonesia untuk membentuk Panitia Penasehat atau "Consultative Committee" (CC) yang fokus pada aspek teknis pemugaran candi dan pengawasan kontraktor. Anggota CC diusahakan bersifat internasional oleh UNESCO, namun pengangkatannya tetap menjadi kewenangan pemerintah Indonesia. Ketua CC ditunjuk dan disahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Soekmono, 1971).

Proses pemugaran candi Borobudur dimulai pada tahun 1973 dengan proses awalnya adalah melakukan studi konservasi pengecekan kualitas batuan candi yang mengalami kerusakan oleh hama seperti jamur, lumut, dan lainnya. Proses itu dilakukan di tahun awal pemugaran pada 1973. Candi Borobudur tidak hanya terancam oleh penyimpangan struktural, seperti kemiringan dan kendurnya dinding, tetapi juga oleh kerusakan bahan bangunan, terutama batu permukaan (Jutono & Hartadi, 1973).

Upaya pembongkaran candi mulai dilakukan tahun 1974 tepatnya di bulan Desember. Batuan candi yang dibongkar pada pemugaran II ini berlangsung terdiri atas 4.484 m³ batu luar atau sebanyak 161.147 blok batu, 6.401 m³ batu isian atau 246 blok batu, 396 buah patung budha, 608 buah stupa kecil, 24 buah arca singa, serta 87 buah pancuran air (Ismijono, 2022). Proses pembongkaran batuan candi dimulai dari bagian atas dan berlanjut ke bagian bawah, sedangkan proses pemasangannya dimulai dari bagian bawah. Batu yang telah dilepas namun belum dipasang disimpan untuk menghindari gangguan terhadap batuan lainnya. Pengawasan yang ketat sangat penting dalam proses ini. Namun, sistem penomoran manual terkadang rumit

karena kesalahan penomoran ganda dan perawatan yang tidak tepat. Oleh karena itu, atas saran beberapa ahli di lapangan, diterapkan sistem pendataan modern menggunakan komputer. Sistem komputerisasi ini bertujuan untuk mengontrol pemeliharaan plat batuan serta pergerakan dari batu dari proses pembongkaran, perawatan, hingga ketahap pemasangan kembali (Kandelwal & Soepardi, 1977).

Setelah proses pembongkaran batuan, dilanjutkan dengan tahap selanjutnya, yaitu perawatan batuan candi yang merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan di tahap awal dalam pemugaran candi Borobudur, tepatnya di tahun 1975. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembersihan batuan candi dari lumut dan juga endapan – endapan. Selain itu juga bertujuan untuk menghambat pertumbuhan lumut atau bakteri yang dapat merusak batuan. Pada awal pemugaran, perawatan batuan candi dilakukan dengan berbagai metode. Ini mencakup pembersihan mekanis menggunakan sikat dan solet, penggunaan pasta lempung setelah penutupan batuan, serta pembersihan mekanis setelah batuan tertanam dalam tanah. Berbagai jenis lumut yang menempel dapat merusak batuan candi, sehingga dilakukan berbagai teknik pembersihan yang sesuai dengan jenis lumut dan jamur yang ada pada setiap blok batu.

Setelah melewati proses perawatan batuan, tahap selanjutnya yaitu pemasangan kembali batuan yang telah dibongkar. Pencocokan batuan terlebih yang sudah hilang merupakan pekerjaan yang sulit serta membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang lebih. Pencocokan batuan membutuhkan waktu yang sangat lama, bahkan bertahun – tahun.



Gambar 1. Suasana Pemugaran
(sumber: kompas.id)

Kegiatan pemasangan ini dimulai pada Februari tahun 1976 yang dimulai terlebih dahulu dibagian sisi utara dan selatan. Untuk pemasangan kedua sisi itu sendiri selesai seluruh prosesnya selama 2 tahun 9 bulan. Tepatnya, untuk sisi selatan selesai pada bulan Agustus 1978, sedangkan untuk sisi utara di bulan November 1978. Menyusul selesainya pemasangan di sisi utara dan selatan, diwaktu yang bersamaan pula dimulailah pembongkaran di bagian barat dan timur. Dengan proses pembongkaran yang memakan waktu 1 tahun 4 bulan. Setelah proses pembongkaran dan juga perawatan batuan untuk sisi barat dan timur ini, kemudian dilanjutkan dengan proses pemasangan kembali yang seluruhnya selesai pada bulan Maret 1983, dengan membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 3 tahun 1 bulan (Ismijono, 2022).

Dengan berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan pemugaran yang ditandai dengan peresmian selesainya Pemugaran II oleh Presiden RI pada tanggal 23 Februari 1983, bukan berarti upaya pelestarian Candi Borobudur sudah dianggap selesai dalam arti yang sesungguhnya. Sejauh ini meskipun bangunan candi sudah dapat berdiri dengan tegak dan megah, keadaan di lapangan masih menyisakan beberapa persoalan. Adapun permasalahan yang terjadi pada saat pemugaran candi Borobudur dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pemasangan kembali lantai teras bundar tingkat 1 dalam Pemugaran II mengalami kesulitan mencapai ketinggian yang diinginkan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan untuk menjaga proporsi ketinggian dinding teras bundar, bukan karena kesalahan perencanaan atau pelaksanaan. Struktur candi pada teras bundar arupadhatu belum dikembalikan pada ketinggian yang semestinya, turun sekitar 1 meter, meskipun secara teknis arsitekturnya telah memenuhi standar bangunan (Ismijono, 2022).
- b. Sejumlah besar batu dari Candi Borobudur, sekitar 12 kubik, tidak dapat dipasang kembali atau tidak menemukan tempat yang sesuai. Kerusakan parah akibat waktu, gempa, atau aktivitas manusia menyebabkan batu-batu tersebut sulit untuk disusun kembali utuh. Beberapa bagian dari struktur asli candi mungkin hilang atau tidak lengkap, yang menyulitkan pengembalian mereka ke bentuk dan fungsi semula. Pemugaran candi seperti Borobudur, dengan arsitektur dan dekorasi

yang kompleks, memerlukan penanganan hati-hati dan teknik canggih. Integrasi material modern untuk menggantikan batu-batu yang hilang sering kali menimbulkan tantangan estetika dan integrasi yang kompleks (Tukidjan, 2012).

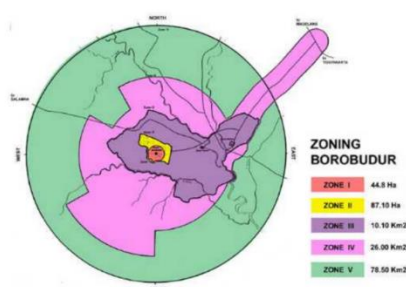
- c. Pemugaran Candi Borobudur antara tahun 1973-1983 merupakan upaya besar untuk memulihkan strukturnya yang rusak, tetapi tidak semua batu yang lepas dapat dipasang kembali hingga saat ini. Tantangan utamanya adalah mencocokkan kembali batu-batu yang lepas dengan lokasi aslinya karena kompleksitas arsitektur candi yang tinggi. Meskipun pemugaran kedua selesai, pelestarian dan perawatan terus menjadi fokus utama untuk mempertahankan kekokohan dan keindahan Candi Borobudur sebagai situs warisan dunia penting di Indonesia (Firdaus, 2019).
- d. Keterbatasan sumber daya seperti dana, waktu, dan tenaga kerja terlatih mempengaruhi proses pemugaran Candi Borobudur secara signifikan. Proses ini membutuhkan biaya untuk material, alat, dan tenaga kerja yang terampil dalam bidang arsitektur dan sejarah. Keterbatasan ini dapat memperlambat progres pemugaran dan mempengaruhi integritas serta keaslian candi. Penting bagi pihak terkait untuk mengalokasikan sumber daya yang memadai guna mendukung keberhasilan pemugaran dan pelestarian warisan budaya ini (Ismijono & dk, Tinjauan Kembali Rekonstruksi Candi Borobudur, 2013).

Pendirian Taman Wisata Candi

Pada tahun 1978-1979, pemerintah Indonesia bekerja sama dengan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) untuk merancang Taman Purbakala Nasional. Kerjasama ini dipimpin oleh Indonesian Steering Committee yang dipimpin oleh Soeprapto Wiryosaputro, dengan koordinasi dari Menteri Pariwisata, Transportasi, dan Komunikasi Indonesia, Ahmad Tirtosudiro. Tujuan kerjasama ini adalah untuk mengembangkan pariwisata sebagai sumber kemakmuran dengan memanfaatkan lahan yang ada di Indonesia

Pekerjaan ini fokus pada integrasi sistem zona di sekitar Candi Borobudur, dengan lima zona yang saling mendukung (Ageng, 2009):

1. Zona 1 (44,8 Ha): Zona inti Candi Borobudur, di mana hanya bangunan candi yang diperbolehkan, tanpa bangunan permanen tambahan.
2. Zona 2 (87,1 Ha): Taman Purbakala Nasional sebagai zona penyangga, dengan 15% area terbangun untuk fasilitas pengunjung seperti pintu masuk, museum, dan parkir. Bangunan harus sesuai dengan arsitektur lokal, sementara lanskap asli dengan tanaman seperti pohon kelapa harus dipertahankan.
3. Zona 3 (10,1 Km²): Zona pengembangan terbatas di sekitar Kecamatan Borobudur, untuk pengembangan hotel, restoran, dan fasilitas wisata lainnya.
4. Zona 4 (26 Km²) dan Zona 5 (78,5 Km²): Zona perlindungan lansekap untuk menjaga bentuk lanskap dan pemandangan Candi Borobudur. Penggunaan lahan harus menghormati budaya lokal seperti pertanian sawah dan arsitektur Jawa.



Gambar 2. Zona Kawasan Pemugaran Borobudur
(Sumber: pusborobudur.kemendikbud.com)

Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan pariwisata sebagai sumber kemakmuran dengan memanfaatkan lahan secara berkelanjutan dan mempertahankan keaslian budaya serta alam sekitarnya. Pendirian taman wisata ini sudah diputuskan dan ditetapkan secara resmi dalam PP No. 7 tahun 1980. Adapun tujuan dari pendirian taman wisata ini yang termuat dalam peraturan tersebut yaitu sebagai bentuk dukungan kepariwisataan yang ada disekeliling wilayah candi Borobudur dan juga candi prambanan yang

meliputi tanah serta pendirian bangunan di atasnya. Penyertaan modal awal dalam pendirian taman wisata candi Borobudur sebesar Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) (PP No. 7 tahun 1980).

Penduduk dari beberapa dusun di sekitar Candi Borobudur, terutama yang berada dalam zona II, menyatakan dukungan mereka terhadap pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur untuk melestarikan warisan budaya dunia ini. Namun, mereka menolak untuk dipindahkan dan hanya akan mendukung proyek tersebut jika hal itu dianggap demi kepentingan umum nasional. Pernyataan ini diungkapkan dalam pertemuan di kediaman Bapak Parto Diharjo pada 2 Januari 1980, yang dibukukan dalam surat bermaterai lima ratus rupiah yang ditandatangani oleh semua warga yang akan terkena pembebasan tanah. Mereka juga menyarankan agar pembangunan Taman Wisata dilakukan di sebelah utara dan selatan candi, menggunakan tanah kosong atau tegalan, sehingga tanah tempat tinggal mereka tidak tergusur. Usulan ini bertujuan untuk mempertahankan pemandangan yang indah serta mempertahankan arah sejarah candi yang menghadap ke timur, sesuai dengan penjelasan Bapak Boediardjo, Direktur Utama PT Taman Wisata (Majalah Tempo, 1983).

Dalam pertemuan lanjutan di pendopo candi Borobudur pada 8 Maret 1980, penduduk mengusulkan untuk tetap tinggal di zona II dan menyatakan kesiapan mereka untuk menyesuaikan konsep pembangunan Taman Wisata sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, dengan membangun rumah joglo atau arsitektur Jawa kuno, menanam bunga, dan sebagainya. Meskipun kondisi rumah mereka saat itu kurang memadai untuk sebuah taman yang megah, penolakan ini bisa dimaklumi karena kurangnya pemahaman akan pentingnya proyek Taman Wisata Candi Borobudur. Mereka merasa terikat dengan lingkungan alam yang telah menjadi bagian hidup mereka.

Beberapa penduduk yang menggantungkan hidup pada pohon kelapa di sekitar mereka menyampaikan kekhawatiran tentang masa depan mereka setelah pemindahan. Namun, Pak Boediardjo menegaskan bahwa pohon kelapa tidak akan ditebang dan menawarkan lapangan kerja serta penggunaan rumah mereka sebagai hostel. Untuk pedagang di sekitar candi, Pak Boediardjo menjamin bahwa mereka akan ditampung di kios-kios baru di zona II dan akan mendapat prioritas (Mujiyono, 2024).

Dampak Sosial dan Ekonomi

1. Perubahan Sosial di Masyarakat Pasca Pemugaran II tahun 1983

Pendirian Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB) membutuhkan perluasan wilayah candi Borobudur, yang mengharuskan sebagian besar warga Desa Kanayan untuk pindah dan mengosongkan kawasan tersebut. Di desa ini terdapat 103 KK aktif yang mendudukinya (Majalah Tempo, 1983). Dengan adanya perluasan wilayah candi Borobudur mengharuskan sebagian besar warga Desa Kanayan untuk pindah serta mengosongkan Kawasan tersebut. Selain 103 KK dari Desa Kanayan, terdapat juga 32 KK dari Desa Ngaran Krajan yang harus ikut mengosongkan tempat asalnya guna pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB). Masyarakat yang terdampak dari relokasi ini sebagian dipindahkan ke Desa Wanurejo (Biantoro & Ma'rif, 2014).

Proyek relokasi penduduk sekitar Candi Borobudur tidak berjalan lancar. Meskipun sebagian masyarakat menerima uang ganti rugi dan setuju untuk direlokasi, banyak yang enggan meninggalkan tempat asal mereka karena merasa tidak puas dengan kompensasi yang ditawarkan atau karena alasan sentimental. Perbedaan persepsi ini menciptakan ketegangan dalam masyarakat, yang mempengaruhi hubungan sosial dan jaringan sosial yang telah terbentuk. Relokasi tidak hanya berdampak pada tinggal fisik, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial, ekonomi, dan psikologis komunitas. Adaptasi terhadap lingkungan baru memerlukan pembangunan kembali hubungan sosial dan penyesuaian dengan norma-norma baru di lingkungan tersebut (Majalah Buana, 1982).

Perluasan pembangunan TWCB menyebabkan pemindahan Pasar Ngaran di sebelah barat Candi Borobudur. Para pedagang pasar lama menghadapi konflik dengan pihak yang bertanggung jawab atas pemindahan tersebut terkait ganti rugi lahan. Proses negosiasi ganti rugi menjadi titik krusial yang memperpanjang ketidakpastian dan ketegangan di masyarakat. Pedagang khawatir akan kehilangan sumber pendapatan utama mereka di lingkungan baru. Meskipun demikian, setelah beberapa negosiasi, proyek pemindahan pasar berhasil mencapai kesepakatan dengan pemberian ganti rugi sebesar Rp. 5000 dan Rp. 7500 per meter tanah (Majalah Tempo, 1983).

Proses perubahan sosial di sekitar Kawasan Candi Borobudur dimulai dari interaksi sosial yang menciptakan pola sikap dan tindakan dalam masyarakat. Ada pola interaksi asosiatif yang erat antara

pedagang, di mana mereka saling tolong-menolong dan memahami, terlepas dari perbedaan latar belakang. Namun, terdapat juga interaksi disosiatif yang ditandai dengan persaingan ekonomi dan konflik dalam pembagian barang dagangan serta masalah lingkungan. Upaya dilakukan untuk meredakan ketegangan, seperti penyuluhan rutin dan dialog antar paguyuban. Transformasi dari sektor pertanian ke sektor pariwisata telah mengubah norma sosial dan fokus kegiatan masyarakat, dengan dampak ekonomi yang signifikan namun juga menimbulkan tantangan baru.

Di sekitar Kawasan Candi Borobudur, muncul berbagai paguyuban yang mengelompokkan pedagang berdasarkan jenis barang dagangan mereka. Setiap paguyuban memiliki ciri khas, termasuk warna kaos yang mereka kenakan saat berdagang. Pedagang berpakaian sesuai dengan kaos paguyuban mereka di hari libur, menunjukkan kekompakan dalam kelompok mereka. Perbedaan ini tidak hanya memperlihatkan keragaman tetapi juga kesatuan di antara mereka

2. Perubahan Ekonomi di Masyarakat Pasca Pemugaran II tahun 1983

Sejak tahun 1980, aktivitas pariwisata di sekitar Candi Borobudur meningkat signifikan, Pemerintah dan masyarakat setempat berkolaborasi untuk meningkatkan fasilitas umum seperti penginapan, restoran, serta infrastruktur seperti toilet, jalan utama, dan transportasi untuk mendukung peningkatan jumlah pengunjung. Kerjasama antara PHRI dan pelaku usaha di bidang hotel dan restoran menjadi krusial. Pemerintah juga membangun jalan yang lebih baik dengan lampu jalan dan sistem drainase yang ditingkatkan untuk memfasilitasi akses ke candi. Peningkatan transportasi juga menjadi fokus dengan pembangunan terminal baru di sebelah utara candi Borobudur, sementara masyarakat lokal mulai menggunakan angkutan tradisional seperti andong dan becak (Suswara, 2017).

Pemugaran Candi Borobudur tidak hanya bertujuan untuk memulihkan warisan budaya yang berharga, tetapi juga memberikan peluang ekonomi signifikan bagi masyarakat sekitar. Ribuan penduduk lokal terlibat dalam proyek ini, terlibat dalam berbagai pekerjaan konstruksi dan penggalian. Keterlibatan mereka tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial di komunitas lokal. Selain itu, kehadiran banyak pekerja dari luar daerah juga mengubah panorama ekonomi lokal dengan meningkatkan aktivitas di restoran, penginapan, dan toko suvenir. Peningkatan ini tidak hanya memberikan pendapatan tambahan bagi pedagang lokal, tetapi juga memperkuat daya tarik ekonomi di daerah tersebut (Syaifuddin & Purwohandoyo, 2019).

Sejak era 1980-an, terutama setelah pemugaran II Candi Borobudur, penduduk di Kabupaten Magelang, terutama di Kecamatan Borobudur, yang mayoritas bertani atau berkebun, mulai melihat peluang usaha baru untuk meningkatkan taraf hidup mereka seiring dengan meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke candi tersebut. Berkembangnya fasilitas seperti rumah makan, toilet umum, dan fasilitas lainnya untuk mendukung pengunjung telah mengubah lanskap sekitar dari sebelumnya berupa kebun menjadi lebih terbuka. Industri kreatif rumahan menengah kecil juga tumbuh sebagai alternatif pekerjaan sampingan bagi penduduk setempat, termasuk pembuatan miniatur candi, hiasan dinding bambu, dan produk lainnya. Fenomena ini memberikan manfaat kepada produsen langsung dan pedagang asongan yang menjual produk-produk tersebut.

Dalam wawancara tanggal 14 April 2024, Pak Mujiyono menjelaskan bahwa praktik dagang sebagai sumber tambahan pendapatan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, dimulai sejak masa sekolah dengan menjual barang-barang kecil seperti miniatur candi dan souvenir. Usaha ini kemudian berkembang menjadi bisnis hiasan dinding bambu yang diukir dengan detail. Meskipun awalnya sukses, persaingan yang semakin ketat dalam industri yang sama membuat Pak Mujiyono dan pelaku lain mengalami kegagalan, memaksa mereka untuk menutup usaha dan mencari solusi atas tantangan ekonomi yang dihadapi (Mujiyono, 2024).

Adanya pembangunan Taman Wisata candi (TWCB) yang mengelilingi candi Borobudur cenderung lebih menarik banyak wisatawan untuk datang baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Untuk tarif masuk candi Borobudur pada tahun 1980an berkisar diharga Rp. 100,- tarif tersebut ditetapkan berdasarkan SK. Menteri P dan K No. 024a/K/1979; SK. Menteri Dalam Negeri No. 21 Tahun 1979; dan Pers Menkeu No. S. 882/NK. 011/1978.

Setelah pemugaran selesai dilakukan pada tahun 1983, tepatnya di bulan Februari, mengakibatkan terjadinya peningkatan daya kunjung wisatawan di tahun tersebut. Dari satu tahun sebelum candi Borobudur diresmikan dan seluruh kegiatan restorasi bagian candinya selesai di tahun 1983 terjadi peningkatan yang

cukup drastis. Diakumulasikan dari wisatawan domestik dan mancanegara hampir meningkat 100% di tahun 1983 tersebut. Hal ini dapat dilihat dari data yang bersumber dari BPS kabupaten magelang untuk data pengunjung tahun 1976 – 1983 sebagai berikut.

| Tahun | Pengunjung | | | Jumlah |
|-------|------------|--------|-------------|-----------|
| | Bayar | | Tidak Bayar | |
| | Domestik | Asing | | |
| 1976 | 373.293 | 43.125 | - | 419.318 |
| 1977 | 448.441 | 45.122 | - | 493.563 |
| 1978 | 512.614 | 46.988 | 22.827 | 582.429 |
| 1979 | 590.507 | 56.138 | 50.552 | 697.197 |
| 1980 | 642.425 | 54.440 | 75.664 | 772.529 |
| 1981 | 686.710 | 55.592 | 49.575 | 791.877 |
| 1982 | 589.268 | 52.532 | 50.872 | 692.672 |
| 1983 | 1.039.583 | 62.296 | 69.222 | 1.171.101 |

Tabel 1. Jumlah tahunan pengunjung Kawasan Candi Borobudur 1976-1983

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (proyek konservasi candi Borobudur); Magelang Dati II 1976 – 1977 Dalam Angka; Magelang Dati II 1978 – 1978 Dalam Angka; Magelang Dati II 1981 Dalam Angka; Magelang Dati II 1983 Dalam Angka)

Ledakan minyak yang dipicu oleh booming minyak membuat Indonesia menjadi tujuan wisata berbiaya tinggi dibandingkan dengan negara – negara tetangga, sementara pertumbuhan peraturan pemerintah mengenai investasi asing dan domestik serta penerbangan, bersama dengan persyaratan visa yang memakan waktu, dikombinasikan untuk membatasi pengembangan industri pariwisata dan fasilitas wisata berstandar internasional (Booth, 1990).

Pertumbuhan pendapatan dari pariwisata pada 1980-an membuat sektor ini menjadi sumber utama devisa bagi ekonomi Indonesia. Sebagian besar wisatawan di Indonesia adalah orang Indonesia sendiri, yang melakukan perjalanan jauh selama lebih dari 24 jam untuk bisnis atau rekreasi. Namun, ada perbedaan dalam kebutuhan antara wisatawan domestik dan asing. Wisatawan asing cenderung menginap di hotel berbintang tiga hingga lima, makan di restoran internasional, dan menggunakan transportasi mewah, sedangkan wisatawan Indonesia lebih suka hotel non-berbintang atau menginap di rumah teman, serta menggunakan transportasi umum (Booth, 1990).

Pada 7 Januari 1983, koran Berita Yudha melaporkan bahwa banyak wisatawan dan astronom asing datang untuk mengamati gerhana matahari langka yang terjadi sekali setiap 100 tahun. Hal ini memungkinkan pengelola Candi Borobudur mempromosikan pariwisata baru dengan nilai budaya tinggi. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, kesejahteraan masyarakat sekitar juga meningkat melalui berbagai sektor ekonomi seperti tour guide, jasa foto, pedagang asongan, akomodasi, fasilitas umum, dan transportasi (Berita Yudha, 1983).

Simpulan

Pemugaran II Candi Borobudur yang berlangsung dari tahun 1973 hingga 1983 merupakan tonggak penting dalam upaya pelestarian warisan budaya Indonesia. Proyek berskala besar ini tidak hanya berhasil memulihkan struktur fisik candi yang megah, tetapi juga membawa perubahan signifikan bagi masyarakat di sekitarnya. Kerjasama internasional, terutama dengan UNESCO, memainkan peran krusial dalam menyediakan dukungan teknis dan finansial yang diperlukan untuk menyelesaikan pemugaran ini.

Meskipun pemugaran menghadapi berbagai tantangan teknis dan logistik, keberhasilannya membuka babak baru dalam sejarah Candi Borobudur. Pendirian Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB) pasca pemugaran menjadi katalis perubahan sosial dan ekonomi yang mendalam. Relokasi penduduk setempat, meskipun menimbulkan konflik dan ketegangan awal, pada akhirnya membuka jalan bagi transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke pariwisata.

Lonjakan jumlah pengunjung setelah pemugaran, terutama pada tahun 1983, menjadi bukti nyata daya tarik Candi Borobudur yang dipulihkan. Hal ini membawa dampak ekonomi yang signifikan, menciptakan peluang kerja baru dan mendorong pertumbuhan industri pendukung pariwisata. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru, termasuk persaingan ekonomi dan potensi pergeseran nilai-nilai budaya lokal.

Transformasi sosial yang menyertai perkembangan ekonomi ini terlihat dari munculnya paguyuban pedagang dan perubahan pola interaksi masyarakat. Meskipun membawa banyak manfaat, perkembangan pariwisata juga menuntut masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lanskap sosial dan ekonomi.

Secara keseluruhan, pemugaran Candi Borobudur tidak hanya berhasil mengembalikan keagungan warisan budaya Indonesia, tetapi juga menjadi katalis perubahan sosial-ekonomi yang mendalam bagi masyarakat sekitarnya. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya menyeimbangkan pelestarian warisan budaya dengan pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana proyek pelestarian warisan budaya dapat menjadi motor penggerak pembangunan berkelanjutan, sambil tetap menjaga keaslian dan nilai-nilai budaya yang menjadi akar identitas suatu masyarakat..

Referensi

- Ageng, E. (2009). Tinjauan Terhadap Relokasi Pedagang Kaki Lima Sebagai Bentuk Pengelolaan Kawasan Heritage Studi Kasus: Zoning Penyangga Kawasan Candi Borobudur. *Skripsi*.
- Akbar, F., & Idhom, A. M. (2022). *Sejarah Penemuan Candi Borobudur Hingga Tahap Retorasi & Pemugaran*. Retrieved from Tirta.id: <https://tirta.id/sejarah-penemuan-candi-borobudur-hingga-tahap-restorasi-pemugaran-gs7X>
- Baiquni. (2009). Belajar dari Pasang Surut Peradaban Borobudur dan Konsep Pengembangan Pariwisata Borobudur. *Forum Geografi*, 23 (1).
- Biantoro, R., & Ma'rif, S. (2014). Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik PWK*, 2 (4), 1038 – 1047.
- Booth, A. (. (1990). The Tourism Boom In Indonesian. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 26 (3), 46.
- Firdaus, H. (2019). *Merangkai Jejak Arkeologis Borobudur*. Retrieved from Kompas.co: <https://interaktif.kompas.id/baca/jejak-arkeologis-borobudur/>
- Ismijono. (2022). *Riwayat Pelestarian Candi Borobudur Dalam Angka Tahun*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Ismijono, & dk. (2013). *Tinjauan Kembali Rekonstruksi Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Jutono, & Hartadi. (1973). *Pelita Borobudur Seri B No. 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kandelwal, & Soepardi. (1977). *Pelita Borobudur Seri B No. 8*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mujiyono. (2024, April 14). Pemekaran Kawasan. (Talitha, Interviewer)
- Nurhadi. (2022). *Sempat Hilang dari Catatan Sejarah, Inilah Awal Mula Penemuan Candi Borobudur*. Retrieved from Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1599404/sempat-hilang-dari-catatan-sejarah-inilah-awal-mula-penemuan-candi-borobudur>
- Soekmono. (1971). *Pelita Borobudur Seri A No. 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suswara, T. (2017). Pariwisata Candi Borobudur tahun 1973 – 1983. *Journal Students UNY*, 2 (4).
- Syaifuddin, A., & Purwohandoyo, J. (2019). Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Karakteristik Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Geografi Gea*. 19 (1), 18 - 31.
- Tukidjan. (2012). Kondisi Candi Borobudur Sebelum Pemugaran . In J. Daoed, & dkk, *100 Tahun Pascapemugaran Candi Borobudur Trilogi 1: Menyelamatkan Kembali Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.